

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunitas vespa bukan monopoli suatu kaum tua, muda, pejabat, penganggur, kaya, miskin semua ada didalamnya. Mereka memiliki jiwa yang bebas, memiliki jiwa kekerabatan yang tinggi dan memiliki jiwa yang merdeka. Tak jarang komunitas ini menggelar event untuk saling berbagi (Hidayatulloh, 2017). Menariknya secara personal, sebagian dari anak-anak vespa ternyata lahir dari keluarga yang punya status sosial tinggi, tapi ironisnya mereka terlihat seperti anak jalanan yang tidak terurus, berpenampilan apa adanya. Sehingga menumbuhkan “image” buruk akibat visualisasi luar anak vespa.

Visualisasi tersebut memunculkan perkataan hingga perbuatan yang kurang baik pada pengguna vespa khususnya extreme. Cemoohan, hinaan banyak ditunjukkan pada penampilan hingga karakter yang dibawa dalam setiap orang. Konsep diri seseorang dalam bermasyarakat sangat ketat untuk di perhatikan. Sesuatu yang berbeda dengan mudahnya mampu menimbulkan banyak suara sumbang sehingga hal tersebut mengakibatkan tindakan *judging* atau menghakimi. Pengguna vespa yang memiliki konsep diri akan melakukan perbuatan positif yang diharapkan masyarakat. Konsep diri negatif akan membuat seseorang cenderung melanggar peraturan dan norma-norma masyarakat, dan akhirnya terlibat dalam kesenjangan dalam masyarakat (Muawanah dan Pratikto, 2012).

Adapun beberapa faktor pembentuk konsep diri yang dapat dianalisa adalah faktor orangtua, kawan sebaya, dan masyarakat (Papalia, Olds, dan Feldman, 2004). Ketiga faktor tersebut merupakan unsur yang bersal dari lingkungan terdekat seseorang. Masyarakat memegang peranan dalam pembentuk konsep diri seseorang. Omongan orang lain justru banyak mengganggu dan menjadi sumber kegelisahan, ketidakpercayaan hingga menurunnya minat. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian awal melalui wawancara kepada subjek sebagai pengguna vespa, untuk menarik benang merah dari judul yang diajukan.

Pada tanggal 3 Agustus 2022, peneliti melakukan wawancara awal untuk menggali konsep diri pada salah satu pengguna vespa extreme. Wawancara pertama peneliti lakukan dengan subjek yang berinisial S. S adalah pengguna vespa extreme yang berlokasi di Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus. Subjek mengatakan awal mula menggunakan vespa extreme sejak kelas 5 SD tetapi belum mempunyai vespa, karena subjek di kelilingi “circle” pengguna vespa extreme di desanya. Ketika subjek mempunyai vespa sendiri, subjek mulai membentuk vespanya menjadi vespa extreme jenis (trikel) yang mengeluarkan suara bising. Beberapa waktu silam, vespa subjek selalu di bicarakan dengan hal-hal yang buruk seperti motor sampah, urakan, dan protolan oleh warga sekitar rumahnya. Dari perlakuan masyarakat sekitar, membuat keluarga S, ikut geram padahal saudara S tidak pernah membalas atau memperlakukan tetangga dengan kurang baik.

Subjek kedua berinisial AY yang berlokasi di Desa Pasuruhan, Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Sebagai scooterist extreme di Kabupaten Kudus, bukan hal

yang mudah untuk dapat diterima oleh masyarakat. Saudara AY merupakan scooterist extreme yang mendapatkan perlakuan kurang baik dari masyarakat. Beberapa waktu silam, vespa beliau di ancama dibakar oleh ibu AY. AY menjelaskan bahwa ibu bisa semarah itu sebab AY, tidak melaksanakan kewajiban sholat dan sering tidak pulang ke rumah (rantau). Hal tersebut, membuat AY semakin semangat dalam merubah diri agar sang Ibu bisa merestuinnya bermain vespa, lambat laun AY bisa membuktikan dan sang Ibu mengijinkannya, selain itu dengan vespa extreme, saudara AY dapat mereparasi vespa-vespa milik temannya dan menjadi ladang udaha dan penghasilan.

Subjek ketiga berinisial AE. AE merupakan scooteris extreme yang mendapatkan support baik dari masyarakat dan orang terdekat, sebagai scooterist yang sudah berkeluarga, AE dapat membagi waktunya dengan baik antara hobi dan kewajiban. Support positif dari keluarga berdampak besar pada AE untuk tetap bervespa ria. Cemoohan tidak digubris AE, sebab hal tersebut sudah sangat sering AE terima.

Dari hasil wawancara ketiga sumber di atas, peneliti kaitkan dengan penelitian terdahulu salah satunya menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Ibrahim (2018), berjudul “Pemuknaan Vespa Extreme Bagi Pengguna Vespa Extreme Di Kota Pekanbaru Dalam Persektif Fenomenologi”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pemuknaan identitas serta pola kehidupan dan keseharian pengguna vespa extreme di tengah masyarakat umum. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pemuknaan Vespa Extreme bagi pengguna adalah sebagai wadah kebebasan dalam ekspresi diri serta tempat untuk menyalurkan kreatifitas ide tanpa

adanya batasan. Selain itu terdapat dua persepsi terkait dengan identitas pengguna vespa extrem pada masyarakat umum. Pertama, pengguna vespa memiliki rasa solidaritas yang tinggi. Kedua di anggap tidak berguna dan tidak memiliki pekerjaan, di anggap pelaku kejahatan dan gembel.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Saifulah Ismail (2014), berjudul “Komunitas Vespa di Kota Makasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang gaya hidup, kebebasan berekspresi, solidaritas sosial, dan pandangan masyarakat yang sering mengidentikan komunitas vespa makasar dengan hal-hal yang negatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya hidup komunitas vespa lebih berorientasi pada kebebasan. Ekspresi gaya hidup komunitas vespa ditampilkan melalui penampilan para scooterist, seperti cara berpakaian, model rambut, gaya berbicara, dan kebiasaan yang tampak dari para scooterist serta model vespa yang mereka tunggangi. Solidaritas sosial di dalam komunitas vespa sangatlah kuat, rasa persaudaraan yang tercipta menjadikan komunitas vespa solid, tidak ada yang di beda-bedakan semuanya sama. Mereka saling mengunjungi, saling membantu, bahkan saling mendoakan. Ada semacam aturan tidak tertulis bahwa sebuah klub harus menjamu anggota klub dari kota lain yang mampir ke markas mereka. Mereka menyediakan makanan, tempat menginap sekadarnya, bahkan kadang menyumbang uang bensin.

Fikri dan Heri (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Makna Keberadaan Vespa Extreme Bagi Scoterist”, yaitu aliran vespa yang menonjolkan unsur kreatifitas seperti barang yang sudah tidak terpakai (besi rongsokan, ban bekas, dan lainnya) dapat berguna bagi anak-anak vespa extreme untuk

memodifikasi vespanya. Memodifikasi vespa extreme tersebut dengan berbagai macam bentuk, mulai dari bentuk mobil ATV, gokart, otopet dan juga bentuk ukuran panjangnya. Unsur kreatifitas anggota vespa extreme lainnya yaitu bisa memperbaiki vespanya apabila terjadi masalah atau mogok, mereka tidak membawa vespa tersebut ke bengkel, melainkan diperbaiki sendiri masalah tersebut dengan unsur kreatifitas pengetahuan mereka.

Berdasarkan penggalian informasi baik melalui wawancara maupun dengan studi telaah penelitian sebelumnya. Peneliti menemukan masalah yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu, persepsi terhadap orang lain sangat tinggi, selain itu peneliti ingin menggali lebih dalam terkait pandangan mengenai diri sendiri yang bersumber dari satu perangkat keyakinan dan sikap terhadap dirinya sendiri oleh pengguna vespa extreme khususnya di Kabupaten Kudus. Menurut Fatimah (2013) menyatakan bahwa konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, dimana persepsi ini dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi seseorang terhadap dirinya sendiri. Sedangkan konsep diri menurut Jahja (2011) yaitu proses mengenali diri sendiri dengan cara pengenalan secara fisik dan pengenalan diri secara non fisik yang kemudian disebut dengan deskripsi diri.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Konsep Diri Pengguna Vespa Extreme Di Kabupaten Kudus.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran guna mengembangkan ilmu psikologi sosial, khususnya yang berkaitan dengan konsep diri

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Memberikan masukan dan wawasan tentang Konsep Diri Pengguna Vespa Extreme Di Kabupaten Kudus.

b. Bagi peneliti lainnya

Penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan konsep diri.